

PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG KEPUTIHAN PADA WANITA USIA SUBUR (WUS)

Febriyantina Parina^{1*}, Zarma H², Fitria³, Lestari Wuryanti⁴

^{1,2,3}Program Studi D3 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, ⁴Program Studi S1 Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Malahayati.

Email: febriyantinarina@gmail.com

ABSTRAK

Keputihan pada wanita usia subur merupakan masalah kesehatan reproduksi yang umum terjadi dan dapat bersifat fisiologis maupun patologis, sehingga memerlukan pemahaman yang tepat untuk mencegah komplikasi lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep keputihan pada wanita usia subur, mengidentifikasi perbedaan keputihan normal dan tidak normal, menganalisis penyebab, serta mengidentifikasi faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian keputihan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif melalui kegiatan Satuan Acara Penyuluhan (SAP) dengan metode edukasi kesehatan yang meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test pada sasaran wanita usia subur di Desa Kenanga. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep keputihan, kemampuan membedakan tanda-tanda keputihan normal dan abnormal, serta kesadaran terhadap faktor penyebab dan risiko yang memengaruhi kesehatan reproduksi. Kesimpulannya, penyuluhan kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita usia subur mengenai keputihan, sehingga disarankan adanya edukasi berkelanjutan oleh tenaga kesehatan untuk memperkuat perilaku hidup bersih dan sehat dalam menjaga kesehatan reproduksi.

Kata kunci : keputihan, wanita usia subur, kesehatan reproduksi, penyuluhan kesehatan

ABSTRACT

Leukorrhea among women of reproductive age is a common reproductive health condition that may be physiological or pathological, requiring proper understanding to prevent further complications. This study aimed to explain the concept of leukorrhea in women of reproductive age, identify differences between normal and abnormal discharge, analyze its causes, and determine contributing risk factors. The method used was a descriptive approach through a Health Education Program (Satuan Acara Penyuluhan) employing health education techniques including lectures, group discussions, question-and-answer sessions, and evaluation through pre-test and post-test among women of reproductive age in Kenanga 1 Village. The results showed an improvement in participants' understanding of the concept of leukorrhea, their ability to distinguish normal and abnormal symptoms, and increased awareness of the causes and risk factors affecting reproductive health. In conclusion, health

Febriyantina Parina^{1*}, Zarma H², Fitria³, Lestari Wuryanti⁴

education was effective in improving knowledge and awareness regarding leukorrhea among women of reproductive age. It is recommended that continuous health education be provided by healthcare professionals to strengthen healthy and hygienic reproductive behaviors.

Keywords : leukorrhea, women of reproductive age, reproductive health, health education

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi perempuan merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok wanita usia subur (WUS) yang berada pada rentang usia produktif secara biologis dan social (Hayati, Kamalia Ainun, Niasty Lazmy Zaen, & Rizaldy Khair, 2022). Dalam konteks ini, keputihan (fluor albus) menjadi salah satu permasalahan kesehatan reproduksi yang paling umum terjadi, namun seringkali kurang mendapatkan perhatian yang memadai (Sapitri, Tampubolon, & Karim, 2023). Keputihan dapat bersifat fisiologis (normal) maupun patologis (tidak normal), sehingga pemahaman yang tepat mengenai karakteristik, penyebab, serta faktor risikonya menjadi sangat penting (Mau & Lewis, 2022). Kurangnya pengetahuan masyarakat, khususnya di tingkat komunitas, berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam deteksi dini maupun penanganan kondisi yang lebih serius, seperti infeksi saluran reproduksi atau penyakit menular seksual. Oleh karena itu, upaya promotif dan preventif melalui kegiatan penyuluhan kesehatan menjadi strategi yang relevan dan mendesak untuk meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada WUS (Yusnidar & Mirawati, 2022).

Fenomena empiris menunjukkan bahwa banyak perempuan masih mengalami kesalahan persepsi terhadap keputihan, baik dalam membedakan kondisi normal dan abnormal maupun dalam memahami penyebab dan dampaknya. Di berbagai wilayah, termasuk di tingkat desa, keputihan sering dianggap sebagai kondisi yang wajar tanpa perlu penanganan lebih lanjut, meskipun gejala yang muncul mengarah pada kondisi patologis (Purbasari, Suesti, Putri, & Nengak, 2023). Selain itu, faktor budaya, tingkat pendidikan, dan akses terhadap informasi kesehatan turut memengaruhi rendahnya kesadaran dalam menjaga kebersihan organ reproduksi. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan layanan edukasi kesehatan yang terstruktur dan berkelanjutan di masyarakat (Yuhanah, Tulak, Afrianty, & Burhanuddin, 2022). Desa Kenanga 1, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Karang, Bandar Lampung, merupakan salah satu wilayah yang mencerminkan fenomena tersebut, di mana masih ditemukan keterbatasan pemahaman WUS terkait keputihan dan penanganannya.

Dari sisi kajian ilmiah, sejumlah penelitian telah mengkaji keputihan dari berbagai perspektif, seperti aspek klinis, perilaku kesehatan, serta faktor risiko yang memengaruhinya. Beberapa studi menunjukkan bahwa keputihan patologis umumnya disebabkan oleh infeksi bakteri, jamur, atau parasit, dengan faktor risiko yang meliputi kebersihan personal yang kurang baik, penggunaan pakaian dalam yang tidak higienis, serta perubahan hormonal (Salina, Arlina, & Febriyantina Parina^{1*}, Zarma H², Fitria³, Lestari Wuryanti⁴

Purnamasari, 2025). Penelitian lain menyoroti pentingnya pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap perempuan terhadap kesehatan reproduksi (Ataman Bor & Ortabağ, 2024). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pendekatan kuantitatif di fasilitas kesehatan atau populasi tertentu, sehingga kurang menggambarkan dinamika pemahaman masyarakat di tingkat komunitas secara kontekstual. Selain itu, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan pendekatan penyuluhan berbasis satuan acara penyuluhan (SAP) sebagai instrumen intervensi edukatif masih relatif terbatas.

Kesenjangan penelitian (research gap) yang muncul terletak pada minimnya studi yang mengkaji secara sistematis efektivitas penyuluhan kesehatan berbasis SAP dalam meningkatkan pemahaman WUS terkait keputihan di tingkat desa. Padahal, SAP sebagai perangkat perencanaan edukasi memiliki potensi strategis dalam menyampaikan materi secara terstruktur, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan sasaran. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan secara langsung antara materi penyuluhan, karakteristik sasaran, serta capaian pemahaman yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan fenomena keputihan, tetapi juga mengembangkan intervensi edukatif yang aplikatif dan kontekstual di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kontribusi penting baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang pendidikan kesehatan masyarakat, khususnya terkait dengan model penyuluhan berbasis SAP dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi perempuan. Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku kesehatan dalam konteks keputihan pada WUS. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi tenaga kesehatan, khususnya di puskesmas dan kader kesehatan, dalam merancang dan melaksanakan kegiatan penyuluhan yang lebih efektif dan berbasis kebutuhan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pihak terkait dalam upaya peningkatan program promotif dan preventif di bidang kesehatan reproduksi.

Dengan mempertimbangkan urgensi permasalahan, fenomena empiris yang terjadi, serta kesenjangan penelitian yang ada, maka penelitian ini difokuskan pada penyusunan dan implementasi satuan acara penyuluhan (SAP) mengenai keputihan pada wanita usia subur di Desa Kenanga 1, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Karang, Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif kepada WUS mengenai konsep keputihan, membedakan antara kondisi normal dan tidak normal, mengidentifikasi penyebab umum, serta memahami faktor risiko yang memengaruhinya. Dengan demikian, diharapkan kegiatan penyuluhan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran WUS dalam menjaga kesehatan reproduksi secara mandiri dan berkelanjutan.

2. MASALAH

Kondisi empiris di Desa Kenanga 1, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota
Febriyantina Parina^{1*}, Zarma H², Fitria³, Lestari Wuryanti⁴

Karang, Bandar Lampung menunjukkan bahwa tingkat pemahaman wanita usia subur (WUS) mengenai kesehatan reproduksi, khususnya terkait keputihan, masih tergolong rendah. Berdasarkan temuan dalam laporan penyuluhan, sebagian besar peserta belum mampu membedakan secara tepat antara keputihan fisiologis (normal) dan patologis (tidak normal), serta memiliki keterbatasan dalam mengidentifikasi penyebab dan faktor risiko yang menyertainya. Dalam kondisi ideal, WUS diharapkan memiliki literasi kesehatan reproduksi yang memadai agar mampu melakukan deteksi dini terhadap gangguan yang berpotensi serius. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara tingkat pengetahuan yang dimiliki masyarakat dengan standar pemahaman yang diharapkan dalam upaya promotif dan preventif kesehatan. Kesenjangan ini mencerminkan belum optimalnya akses terhadap edukasi kesehatan yang sistematis dan berkelanjutan di tingkat komunitas.

Lebih lanjut, rendahnya pemahaman tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan informasi yang akurat, minimnya kegiatan edukasi berbasis masyarakat, serta faktor sosial-budaya yang cenderung menganggap pembahasan kesehatan reproduksi sebagai isu yang sensitif. Dampaknya, WUS cenderung mengabaikan gejala keputihan yang tidak normal dan tidak segera mencari penanganan medis, sehingga berpotensi meningkatkan risiko infeksi yang lebih serius. Selain itu, perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya dalam menjaga kebersihan organ reproduksi, juga belum sepenuhnya diterapkan secara optimal. Kondisi ini memperkuat urgensi dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dalam bentuk penyuluhan kesehatan yang terstruktur, guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta perilaku preventif WUS terhadap masalah keputihan.



Gambar 1. Dokumentasi lokasi dan pelaksanaan kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi pada wanita usia subur (WUS) di Desa Kenanga 1 sebagai representasi kondisi nyata di lapangan.

3. METODE

Febriyantina Parina^{1*}, Zarma H², Fitria³, Lestari Wuryanti⁴

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan sebanyak 30 responden yang merupakan wanita usia subur (WUS) yang berdomisili di Desa Kenanga 1, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Karang, Bandar Lampung. Pemilihan responden dilakukan secara *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria inklusi, yaitu perempuan dalam rentang usia reproduktif (15-49 tahun), bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan penyuluhan, serta mampu berpartisipasi aktif dalam proses evaluasi (Ardayani, Fuadah, Yogisuntanti, Hotmaida, & Sitorus, 2023). Karakteristik responden secara umum menunjukkan variasi tingkat pendidikan dan latar belakang sosial ekonomi yang heterogen, yang berimplikasi pada perbedaan tingkat pengetahuan awal terkait kesehatan reproduksi, khususnya mengenai keputihan. Kondisi ini menjadi dasar penting dalam merancang pendekatan edukasi yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan sasaran (Eka Noviyanti, Sunanto, & Iis Hanifah, 2023).

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini berupa penyuluhan kesehatan berbasis Satuan Acara Penyuluhan (SAP) yang dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui observasi awal dan koordinasi dengan pihak setempat, dilanjutkan dengan penyusunan materi edukasi yang mencakup konsep keputihan, tanda-tanda normal dan tidak normal, penyebab, serta faktor risiko (Kurniati et al., 2024). Tahap pelaksanaan diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur tingkat pengetahuan awal responden, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi partisipatif, dan media visual sebagai alat bantu pemahaman. Proses ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta serta memfasilitasi klarifikasi terhadap miskonsepsi yang ada (Texeira et al., 2024). Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan melalui pemberian posttest untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan setelah intervensi, serta refleksi bersama guna menilai efektivitas penyuluhan (James, 2023). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman responden sebagai indikator keberhasilan kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara terstruktur dan mengacu pada prinsip edukasi kesehatan masyarakat yang partisipatif dan berbasis kebutuhan local (Nurambiya, 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa penyuluhan kesehatan mengenai keputihan pada wanita usia subur (WUS) di Desa Kenanga 1, Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Karang, Bandar Lampung berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan dalam Satuan Acara Penyuluhan (SAP). Kegiatan ini diikuti oleh 30 responden yang hadir secara aktif dari awal hingga akhir pelaksanaan. Partisipasi peserta menunjukkan tingkat keterlibatan yang baik, ditandai dengan antusiasme dalam sesi diskusi, respons terhadap pertanyaan pemateri, serta keterbukaan dalam menyampaikan pengalaman terkait kesehatan reproduksi. Secara umum, kegiatan diawali dengan pengukuran pengetahuan awal (pretest), dilanjutkan dengan pemberian materi edukasi, dan diakhiri dengan evaluasi akhir (posttest) untuk melihat perubahan pemahaman peserta setelah intervensi.

Febriyantina Parina^{1*}, Zarma H², Fitria³, Lestari Wuryanti⁴

Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah diberikan penyuluhan. Pada tahap pretest, sebagian besar peserta berada pada kategori pengetahuan rendah hingga sedang terkait konsep keputihan, tanda-tanda normal dan tidak normal, penyebab, serta faktor risiko. Setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan, terjadi pergeseran tingkat pengetahuan ke arah kategori yang lebih baik, di mana mayoritas peserta menunjukkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi yang disampaikan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan berbasis SAP yang diterapkan mampu memberikan dampak positif terhadap literasi kesehatan reproduksi peserta.



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi pada wanita usia subur (WUS) di Desa Kenanga 1.

5. PEMBAHASAN

Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan berbasis Satuan Acara Penyuluhan (SAP) efektif dalam meningkatkan pengetahuan WUS mengenai keputihan. Peningkatan pemahaman peserta setelah intervensi mencerminkan keberhasilan pendekatan edukasi yang bersifat partisipatif dan komunikatif. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan kesehatan yang menekankan bahwa perubahan pengetahuan merupakan tahap awal dalam proses perubahan perilaku kesehatan, sebagaimana dijelaskan dalam model *Knowledge, Attitude, Practice (KAP)*. Dalam model tersebut, peningkatan pengetahuan menjadi dasar penting sebelum terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan yang lebih baik.

Efektivitas kegiatan juga dapat dijelaskan melalui pendekatan *Health Belief Model (HBM)*, yang menyatakan bahwa individu akan lebih mungkin melakukan

Febriyantina Parina^{1*}, Zarma H², Fitria³, Lestari Wuryanti⁴

tindakan pencegahan apabila mereka memahami risiko kesehatan dan manfaat dari tindakan tersebut. Dalam konteks ini, materi penyuluhan mengenai tanda-tanda keputihan normal dan abnormal serta faktor risikonya berkontribusi dalam meningkatkan persepsi kerentanan dan kesadaran peserta terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Interaksi langsung antara pemateri dan peserta melalui diskusi juga memperkuat proses internalisasi informasi, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat.

Dari sisi implementasi, faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini meliputi penggunaan metode ceramah interaktif yang disertai diskusi, kesesuaian materi dengan kebutuhan sasaran, serta tingginya partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penggunaan SAP sebagai panduan sistematis membantu memastikan bahwa materi disampaikan secara terstruktur dan sesuai tujuan pembelajaran. Namun demikian, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati, antara lain variasi tingkat pendidikan peserta yang memengaruhi kecepatan pemahaman materi, serta keterbatasan waktu dalam mendalami seluruh aspek kesehatan reproduksi secara lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan berbasis komunitas memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi, khususnya pada WUS di tingkat desa. Implikasi dari temuan ini menegaskan bahwa program PkM yang dirancang secara sistematis dan berbasis kebutuhan lokal dapat menjadi strategi efektif dalam upaya promotif dan preventif kesehatan masyarakat. Dengan demikian, model penyuluhan ini berpotensi untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa guna memperluas dampak peningkatan kesadaran kesehatan reproduksi di masyarakat.

6. SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman komprehensif mengenai konsep keputihan pada wanita usia subur, identifikasi tanda-tanda keputihan normal dan tidak normal, analisis penyebab, serta faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian keputihan, maka dapat disimpulkan bahwa keputihan merupakan kondisi fisiologis maupun patologis pada sistem reproduksi wanita yang perlu dipahami secara menyeluruh. Hasil kajian menunjukkan bahwa keputihan normal umumnya ditandai dengan cairan bening atau putih jernih, tidak berbau, dan tidak disertai keluhan seperti gatal atau nyeri, sedangkan keputihan tidak normal ditandai oleh perubahan warna, bau tidak sedap, serta adanya gejala penyerta yang mengindikasikan infeksi atau gangguan kesehatan reproduksi.

Selain itu, penyebab keputihan pada wanita usia subur dapat dipengaruhi oleh faktor fisiologis seperti perubahan hormonal, serta faktor patologis seperti infeksi bakteri, jamur, atau parasit. Faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian keputihan meliputi kurangnya kebersihan organ intim, penggunaan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat, kebiasaan penggunaan produk pembersih kewanitaan yang berlebihan, serta rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Dengan demikian, peningkatan edukasi melalui kegiatan penyuluhan kesehatan menjadi strategi penting dalam upaya

Febriyantina Parina^{1*}, Zarma H², Fitria³, Lestari Wuryanti⁴

pencegahan dan pengendalian keputihan pada wanita usia subur. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pemahaman yang baik mengenai keputihan berperan penting dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat guna menjaga kesehatan reproduksi wanita.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ardayani, T., Fuadah, F., Yogisuntanti, G., Hotmaida, L., & Sitorus, N. (2023). Health Promotion to Women of Fertile Age (WUS) About the Selection of Family Planning Contraceptives in the North Margahayu Sub-district, Bandung City. *DIKDIMAS : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 141-145. <https://doi.org/10.58723/dikdimas.v2i1.92>
- Ataman Bor, N., & Ortabağ, T. (2024). Examining the Impact of Health Belief Model-Based Education on Reproductive Health and Family Planning Attitudes Among Married Women. *Sağlık Bilimleri Üniversitesi Hemşirelik Dergisi*, 6(2), 165-174. <https://doi.org/10.48071/sbuhemsirelik.1478830>
- Eka Noviyanti, Sunanto, & Iis Hanifah. (2023). Effect of Health Education Using Audiovisual Media on Level of Knowledge about Leucorrhea (Fluor Albus). *Health and Technology Journal (HTechJ)*, 1(2), 118-124. <https://doi.org/10.53713/htechj.v1i2.15>
- Hayati, N., Kamalia Ainun, Niasty Lazmy Zaen, & Rizaldy Khair. (2022). Analysis of the Effect of Age on Women's Reproductive Health Using the Mixed Method. *ScienceMidwifery*, 10(4), 3496-3501. <https://doi.org/10.35335/midwifery.v10i4.837>
- James, T. (2023). *Assessment for learning and assessment of learning*. <https://doi.org/10.13140/rg.2.2.31149.05607>
- Kurniati, Y. P., Romadhon, Y. A., Futana, N. P., Rosyita, F. J., Farma, A. F. F., & Latifah, L. (2024). Edukasi Literasi Kesehatan Reproduksi tentang Manajemen Preventif Leukorhea pada Santriwati. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(5), 793-798. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i5.6688>
- Mau, K., & Lewis, N. (2022). Evaluating Vaginal Discharge: Distinguishing Normal Physiological Discharge, Vaginitis, and Cervicitis. *The Journal for Nurse Practitioners*, 18(9), 1021-1023. <https://doi.org/10.1016/j.nurpra.2022.07.003>
- Nurambiya, N. (2025). Kegiatan Pengabdian Masyarakat: Edukasi Kesehatan oleh Perawat untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat Masyarakat. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 912-920. <https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v3i4.843>
- Purbasari, D., Suesti, Putri, I. M., & Nengak, G. (2023). The Relationship between Knowledge and the Occurrence of Vaginal Discharge. *Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan*, 2(02), 69-76. <https://doi.org/10.56741/bikk.v2i02.260>
- Salina, S., Arlina, A., & Purnamasari, D. (2025). Causes of Pathological Vaginal Discharge and Impacts on Adolescent Reproductive Health. *Advances in Healthcare Research*, 3(2), 202-215. <https://doi.org/10.60079/ahr.v3i2.535>
- Sapitri, K. D., Tampubolon, M. M., & Karim, D. (2023). Experience of Women of Reproductive Age in Overcoming Physiological and Pathological Leucorrhoea (Fluor albus). *JETISH: Journal of Education Technology*
- Febriyantina Parina^{1*}, Zarma H², Fitria³, Lestari Wuryanti⁴

- Information Social Sciences and Health*, 2(2), 1730-1737.
<https://doi.org/10.57235/jetish.v2i2.867>
- Texeira, G. J., Owa, M. G., Blegur, L., Yanto, Y. U., Guterres, D. M., & Correia, H. (2024). Effectiveness of Interactive Education in Improving Knowledge About Reproductive Health at Escola Secundaria Geral 1912 Dom Boaventura and Colegio São Miguel Arcanjo. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 4(3), 274-288. <https://doi.org/10.58545/jkki.v4i3.441>
- Yuhanah, Y., Tulak, G. T., Afrianty, I., & Burhanuddin, Y. E. (2022). PENYULUHAN KESEHATAN UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN TENTANG PERSONAL HYGIENE KESEHATAN REPRODUKSI PADA WANITA USIA SUBUR. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2089. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8142>
- Yusnidar, Y., & Mirawati, M. (2022). Edukasi Pada Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Gangguan Sistem Reproduksi. *Abdimas Singkerru*, 2(2), 105-112. <https://doi.org/10.59563/singkerru.v2i2.163>